

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, membutuhkan individu-individu yang kreatif produktif. Menurut psikolog anak **Dr.Seto Mulyadi, M.Psi (harian PR, April 2002)** persoalan kreativitas dan kecerdasan ini sesungguhnya sangat penting. Alasannya, kedua aspek itu merupakan andalan dalam menghadapi kian ketatnya persaingan hidup di era globalisasi sekarang. Dalam pandangan psikolog **Alva Handayani (harian PR, April 2002)**, tantangan akan lebih berat lagi bagi mereka yang saat ini masih anak-anak. Di usia dewasanya kelak, mereka harus berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan amat berat, yang lebih dari apa yang dialami saat ini. Selain persaingan dengan bangsa sendiri, mereka juga harus bersaing dengan orang atau perusahaan luar negeri akibat globalisasi perdagangan. Persaingan ini tidak main-main. Jika tidak diantisipasi dengan cermat, semua bisa sia-sia dan terlambat. Untuk itu, diperlukan cara mengantisipasinya, antara lain dengan membangun kecerdasan anak. "Hanya anak yang cerdas, kreatif, dan stabil yang bisa bertahan dalam kerasnya persaingan ini. Dan, pendidikan menjadi faktor terpenting dalam menciptakan anak yang cerdas, kreatif, dan stabil. Pendidikan di sini mencakup pendidikan formal di sekolah maupun informal di rumah," kata Alva.

Perilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif-produktif, di samping pemikiran logis dan penalaran. Dalam pengembangan kreativitas sejak dini, peran pendidik sangatlah penting. Berbagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dapat dilakukan oleh pendidik baik di rumah maupun di sekolah. Berbagai upaya tersebut mengacu pada hakikat kreativitas, peranan pendidik dalam pengembangan kreativitas, dan upaya-upaya peningkatan kreativitas anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Tetapi di sisi lain, kreativitas anak acap kali sulit berkembang.

Budaya Indonesia selama ini dinilai sebagai salah satu kendala tumbuhnya kreativitas anak. Anak dianggap baik dan pandai kalau penurut, patuh, manis, dan mau berbuat sesuai dengan yang dikatakan oleh guru, orang tua atau siapa pun yang lebih tua. Anak akan dianggap perusak kalau dia suka memberontak dan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Citra semacam itulah yang berkembang di Indonesia. Kreativitas anak Indonesia saat ini cenderung kurang bertumbuh kembang. Pendidikan yang ada, baik oleh orang tua, guru, maupun masyarakat, masih berorientasi pada harapan-harapan orang tua, bukan keinginan anak. Anak dibiarkan tumbuh dalam situasi dan posisi yang lemah, di bawah orang tua ataupun guru. "Sistem pendidikan Indonesia saat ini tidak menciptakan anak-anak yang kreatif. Murid yang baik selama ini adalah murid yang rajin, penurut, dan patuh, serta bisa mengerjakan soal-soal sebagaimana yang telah diajarkan guru, sampai pada

titik komanya harus persis," kata **Dr.Seto Mulyadi, M.Psi. Dr.Seto Mulyadi, M.Psi** kemudian menjelaskan, pendidikan Indonesia hanya mengembangkan kecerdasan intelektual. Itu pun hanya memanfaatkan 1 persen bagian otak, sedangkan 99 persen lainnya belum termanfaatkan optimal. Di sekolah pengajaran terutama menekankan pada penyampaian informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban yang benar atau paling tepat. Cara penemuan jawaban yang benar sering pula sudah ditentukan oleh guru. Tetapi dengan perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia belakangan ini, mencerminkan peningkatan dalam kesadaran akan pentingnya perkembangan kreativitas. Walaupun masih belum berkembang secara berkesinambungan. Karena dalam perkembangannya, masih pada lapisan paling dasar perkembangan kreativitas dimasukkan sebagai aspek penting dalam pendidikan, tetapi belum disertai pada pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut **Dr.Seto Mulyadi, M.Psi** erat sekali hubungan kreativitas dan kecerdasan. Oleh karena itu, anak tidak boleh hanya dididik agar cerdas, tetapi juga kreatif dan mempunyai emosi stabil. Dengan demikian pemikiran kreatif – suatu proses berpikir yang bersifat divergen – yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel (luwes) dan orisinal, kurang dirangsang. Padahal bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, tetapi bakat itu memerlukan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang menghargai, memupuk, dan menunjang kreativitas. Hakikat pendidikan adalah mengusahakan

suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan anak secara optimal.

Berdasarkan kenyataan bahwa setiap anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda dalam jenis dan derajat, maka diperlukan pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi agar keragaman bakat dan minat anak dapat terwujud. Tetapi menurut **Utami Munandar (Harian Pelita, 2003)** bakat ini dapat juga tidak berkembang karena dikekang dan dihambat, bahkan dimatikan karena sikap pendidik atau keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan. Contoh sikap orang tua yang tidak menunjang perkembangan bakat dan kreativitas ialah terlalu khawatir atau takut-takut, sehingga anak terlalu dibatasi kegiatannya. Kemampuan kreatif seorang anak sering begitu ditekan oleh pendidikan dan pengalamannya sehingga ia tidak dapat mengenali potensinya, apalagi mewujudkannya. Jika ia dapat dibantu dalam hal ini, ia akan mampu mencapai apa yang oleh **Maslow (1967, dalam Utami Munandar, 1999)** disebut “aktualisasi diri”. Pendidikan dapat melakukan banyak hal untuk membantu seseorang mencapai pemenuhan diri sepenuhnya, apa pun tingkat kapasitas pembawaannya. Banyak orang memiliki benih kreativitas, tetapi lingkungan gagal untuk memberikan pupuk yang tepat untuk pertumbuhannya, akibatnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya.

Torrance, 1959, Getzels dan Jackson, 1962, dan Yamamoto, 1964 (dalam **S.C. Utami Munandar, 1999**) berdasarkan studinya masing-masing sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa kelompok siswa yang tingkat kreativitasnya tinggi tidak berbeda dalam prestasi sekolah dari kelompok siswa yang inteligensinya

relatif lebih tinggi. Torrance mengemukakan hipotesis bahwa daya imajinasi, rasa ingin tahu, dan orisinalitas dari subjek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurangan dalam daya ingat dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes intelegensi tradisional. Penelitian **Utami Munandar (1977)** terhadap siswa SD dan SMP menunjukkan bahwa kreativitas sama absahnya seperti inteligensi sebagai prediktor prestasi di sekolah. Adapun kombinasi dari inteligensi dan kreativitas lebih efektif lagi sebagai prediktor prestasi sekolah daripada masing-masing ukuran sendiri. Implikasinya terhadap pendidikan adalah bahwa untuk tujuan seleksi dan identifikasi bakat sebaiknya menggunakan kombinasi dari inteligensi dan tes kreativitas.

Menurut **Utami Munandar (1999)**, kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan-gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan. Banyak orang menganggap bahwa kreativitas hanya dapat diajarkan jika dikaitkan dengan bidang subjek (mata ajaran) tertentu. Hal ini tidak benar. Kreativitas dapat diajarkan dalam konteks yang *content free* alias lepas dari bidang materi tertentu, dapat pula dikaitkan dengan konten atau bidang subjek khusus.

Untuk itu kreativitas perlu ditumbuhkembangkan sejak dini, khususnya pada usia prasekolah dan sekolah dasar, karena pada usia-usia tersebut berlangsung “periode kritis” di samping “periode puncak” perkembangan kreativitas. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi masing-masing. Bakat yang disandang anak berasal

dari pembawaan dan pengalamannya. Kalaupun pembawaan seorang anak bisa mencapai tingkat kreativitas yang tinggi, belum tentu ia mampu mewujudkan potensinya itu. Terutama bila lingkungan keluarganya miskin stimulasi, seperti orang tua bersikap otoriter, kelewat membatasi atau kurang memberikan kebebasan pada anak, dan tak terbiasa mendengarkan pendapat serta ide anak. Menurut **Utami**, stimulasi kreativitas anak sangat membutuhkan peran orang tua, khususnya pada tahun-tahun pertama kelahiran sampai anak berusia 5 tahun. Jika ia baru mendapat stimulasi ketika memasuki usia SD, tentu saja hasilnya jauh ketinggalan dibanding mereka yang sejak lahir atau bayi sudah dirangsang. Pada usia balita, anak masih memiliki pola pikir yang bebas, fleksibel, dan belum mengenal aturan-aturan dan batasan-batasan yang akan ia jumpai di tingkat pendidikan selanjutnya.

TK. "X" merupakan salah satu TK yang cukup tua di Bandung. TK ini berdiri sejak 100 tahun yang lalu. Dengan pesatnya kemajuan jaman, TK ini pun berusaha untuk berlari mengejar tuntutan jaman yang senantiasa berkembang. TK ini memiliki tujuan untuk mengembangkan sifat dan sikap anak dari prasekolah untuk menuju pendidikan formal, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Program kurikulum yang digunakan adalah sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang berwawasan internasional untuk menghadapi globalisasi. KBK berarti setiap mata pelajaran berkesinambungan, dimana semua pelajaran menggunakan tema yang sama dan saling mendukung. TK ini menggunakan cara dengan menentukan 1 tema yang akan digunakan selama waktu yang dibutuhkan, dan menggunakan sub tema

untuk kebutuhan setiap harinya. Sub tema ini diaplikasikan pada setiap aspek pengembangan yaitu: bahasa, matematika, sains, seni, agama, dan psikososial.

Kegiatan kreativitas di sekolah ini cukup beragam, dalam kelompok besar dibagi dua, yaitu daya cipta dan ketrampilan. Daya cipta meliputi kegiatan membentuk dengan media (mainan plastisi, *lasy*, malam, lego, miniset) dan menggambar. Bidang ketrampilan meliputi kegiatan menggunting, menempel, melipat, meronce, merobek, dan bekerja dengan barang bekas. Untuk kegiatan-kegiatan di atas guru biasanya hanya menyiapkan media dan perlengkapan yang akan digunakan dan memberikan pengarahan dan contoh, lalu anak-anak dibebaskan untuk memilih media sendiri dan berkreasi sendiri, guru hanya mengawasi dan memberikan saran-saran kepada anak. Semua karya anak dipajang di dinding kelas tanpa memilih-milih mana yang bagus dan jelek, hal ini menunjukkan penghargaan pada setiap karya anak. Meskipun begitu dalam acara-acara khusus diadakan lomba gambar, hasil-hasil yang terbaik akan mendapatkan penghargaan lebih, biasanya berupa hadiah.

Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, anak yang selalu menjadi pengikut contoh yang diberikan guru tidak sampai 25% anak dari setiap kelas. Namun hal itu pun tidak berlangsung lama, karena setiap guru akan selalu mendorong dan memberi saran-saran membangun pada anak-anak sehingga mereka bisa mengerjakan lebih baik lagi tugas selanjutnya.

Suasana kegiatan pembelajaran di sekolah ini dibuat untuk membuat anak tidak takut untuk datang ke sekolah. Setiap guru sangat ramah dan penuh perhatian pada setiap anak. Para guru membuat suasana yang menyenangkan untuk anak,

mereka berbaaur dengan anak, sehingga anak tidak melihat sosok guru sebagai sosok yang ditakuti, tetapi sosok yang dihormati. Dengan begitu, mereka percaya anak-anak bisa lebih berkembang dengan lebih baik.

Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kreativitas figural pada anak TK ini. Untuk anak pada usia TK, tes kreativitas yang dapat digunakan adalah Tes kreativitas Verbal dan Tes Kreativitas Figural. Tapi dalam hal ini peneliti memilih menggunakan Tes Kreativitas Figural. Pada usia 2 hingga 7 tahun, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. **(Piaget, dalam Santrock, 2002)**. Tes Kreativitas Figural adalah tes kreativitas yang merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance, dan dilakukan penelitian standarisasinya pada tahun 1988 oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Bagian Psikologi Pendidikan (Utami Munandar, dkk.,1988). TKF mengukur aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dari kemampuan berpikir kreatif anak dapat menunjukkan kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur yang diberikan tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam memberi gagasan serta kemampuan untuk mengembangkan, merinci dan memperkaya (elaborasi) suatu gagasan. Tes kreativitas secara umum mengukur kemampuan berpikir divergen, yaitu cara berpikir yang tertuju pada penemuan macam-macam alternatif jawaban pada suatu masalah, dengan penekanan pada kuantitas, kualitas dan relevansi dari jawaban **(Guilford, 1956)**. Stimulus Tes Kreativitas Figural mengundang anak mengungkapkan gagasan-gagasan dalam

bentuk gambar akan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka melakukan tes ini seperti sedang bermain dan kondisi seperti ini menunjang ekspresi kreatif.

Pada anak prasekolah, contoh sikap kreatif antara lain: *terbuka terhadap pengalaman baru*, anak mau mengerjakan tugas-tugas baru yang diberikan oleh guru; *memiliki rasa ingin tahu yang tinggi*, anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang membuat dia bingung, dalam hal ini guru dan orang tua sangat diharapkan dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang tepat dengan cara penyampaian yang dapat dimengerti oleh anak; tidak takut melakukan kesalahan saat mengemukakan ide, misalnya dalam mengerjakan suatu tugas anak melakukannya dengan cara-cara baru; imajinatif, anak yang senang berimajinasi sangat baik pada usia ini, ini dapat merangsang daya kreatifnya, misalnya ia mengarang suatu cerita yang tidak mungkin terjadi, semakin detail cerita imajinasinya semakin kreatif, sebaiknya orang tua tidak melarang jika anak sedang bercerita imajinasinya, sebaliknya orang tua merangsang dengan memancing anak untuk melanjutkan cerita atau dongeng sebelum tidur; berani mengambil resiko terhadap langkah yang diambil, anak yang berani mencoba alat permainan baru atau belajar naik sepeda, tetapi tidak menangis bila jatuh atau terpeleset, tetapi kembali mencoba hingga berhasil. (**Utami Munandar, dalam Nakita, 2002**)

Dari hasil pengamatan peneliti, di TK ini guru menciptakan suasana kondusif yang mampu membuat siswa merasa aman secara psikologis, sehingga anak merasa nyaman untuk menerima tugas baru dari gurunya, tidak takut bertanya tentang segala

sesuatu yang membuat dia bingung, dan juga berani mengungkapkan pikiran atau keinginannya.

Dengan uraian di atas, peneliti tertarik sekali untuk melihat kreativitas figural pada anak usia balita di TK.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: Seberapa tinggi kreativitas figural pada anak TK B di TK “X”?

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai kreativitas figural pada siswa TK B di TK “X”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman tentang bagaimana keterkaitan antara derajat kreativitas dengan proses dan *press* yang dialami person.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan Ilmiah penelitian ini adalah:

- Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan tentang kreativitas figural pada anak TK B di TK “X”.
- Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut tentang kreativitas figural pada anak usia prasekolah.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah :

- Untuk memberi informasi kepada guru tentang kreativitas figural pada anak usia prasekolah yang bisa dipakai sebagai landasan untuk pengembangan kreativitas anak di sekolah.
- Untuk memberi informasi kepada orang tua tentang kreativitas figural pada anak usia prasekolah yang bisa dipakai sebagai landasan untuk pengembangan kreativitas anak di rumah.

1.5. Kerangka Pikir

Pengembangan kreativitas anak, bertitik tolak dari asumsi bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, masing-masing dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda. Bentuk kreativitas dapat dilihat dalam bentuk figural, dan untuk mengembangkannya dibutuhkan berbagai aspek yang dapat membantu untuk memunculkannya.

Kreativitas penting dalam hidup, karena: *Pertama*, dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia **Maslow (1967, dalam S.C.U.Munandar, 1999)**. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tetapi terlebih-lebih memberikan kepuasan kepada individu. Menurut **Biondi (1972, dalam S.C.U.Munandar,1999)**, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata-mata. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru.

Definisi kreativitas menurut **Torrance (1974, dalam Sternberg, 1988)** adalah proses menjadi sensitif terhadap masalah-masalah, kekurangan-kekurangan, kesenjangan pada pengetahuan dan kemudian mencari solusi atau pemecahan masalah-masalah, membuat dan mengkomunikasikan hasilnya. **Rhodes (1961, dalam Utami Munandar,1977)** dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*Person*), proses dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. **Rhodes** menyebutnya sebagai 4P : *Person, Process, Press, Product*. Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi anak kreatif yang melibatkan diri dalam Proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan dalam hal ini orangtua dan guru, menghasilkan Produk kreatif.

Adapun langkah-langkah proses kreatif menurut **Wallas (1926, dalam Vernon, 1982)**, mengemukakan proses kreatif dalam bukunya "*The Art Of Thought*" (**Piito,1992**) yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Pada tahap pertama, anak mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan. Tahap inkubasi adalah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar,

tetapi “mengeramnya” dalam alam prasadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah prasadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh. Tahap ketiga adalah tahap iluminasi yaitu tahap timbulnya “*insight*” atau “*Aha-Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Tahap keempat adalah tahap verifikasi atau evaluasi adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut itu harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan, seperti definisi dari **Barron (1969, dalam Vernon, 1982)** yang menyatakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru”. Begitu pula menurut **Haefele (1962, dalam U. Munandar, 1980)**, “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial”. Definisi **Haefele** ini menunjukkan tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya, juga diakui bermakna.

Pendorong (*Press*) menurut **Simpson** (dalam **Vernon, 1982**) merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai “*the initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought*”. Mengenai dorongan dari lingkungan, ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi, dan menekan kreativitas dan inovasi. Kreativitas juga tidak

berkembang dalam kebudayaan yang menekankan konformitas dan tradisi, dan kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru. Menurut **Amabile, dkk. (dalam S.C.U.Munandar., 1999)**, kreativitas tidak hanya bergantung pada ketrampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal). Masyarakat lah yang menentukan apa dan siapa yang dapat disebut kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, dinamika yang terjadi adalah sebagai berikut. Pribadi (*person*) dalam hal ini anak TK B di TK “X” pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Anak yang kreatif memiliki rasa ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan menyukai aktivitas yang kreatif. Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka meskipun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa mencapai tujuannya. Namun agar kreativitas anak dapat terwujud membutuhkan

adanya dorongan (*Press*) dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi eksternal).

Motivasi intrinsik adalah kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika anak membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (**Rogers**, dalam **Vernon, 1982**). Dorongan ini ada pada setiap anak dan bersifat internal, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan. Kondisi ini disebut kondisi eksternal yang memupuk dan memungkinkan bibit kreativitas mengembangkan sendiri potensinya. Dan menurut **Rogers** kondisi eksternal yang dapat memupuk dorongan dalam diri anak (internal) untuk mengembangkan kreativitas adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

Keamanan psikologis terbentuk dari tiga proses yang saling berhubungan. *Pertama*, menerima anak sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Jika orang tua atau guru memberikan kepada anak bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu, apa pun tingkah laku atau prestasi anak saat ini, maka anak akan mendorong pengembangan kreativitas anak tersebut. Efeknya adalah bahwa anak menghayati suasana aman. Di TK “X”, para guru dituntut untuk mengenal setiap anak kelasnya dengan baik, mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak-anaknya. Berangkat dari hal tersebut, setiap guru berusaha

mengoptimalkan kelebihan setiap anak dan membantu anak pada hal-hal yang kurang. *Kedua*, mengusahakan suasana yang di dalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam). Evaluasi selalu mengandung ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan. Bagi anak, bila merasakan bahwa ia berada dalam suasana di mana ia tidak dinilai, tidak diukur menurut patokan dari luar, maka anak akan mengalami rasa kebebasan. Di TK “X”, evaluasi tetap diadakan. Tetapi evaluasi yang diterapkan ini tidak mengandung kesalahan, semua baik hanya lebih diarahkan sehingga hasil selanjutnya bisa lebih baik. *Ketiga*, memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati). Mengenal dan ikut menghayati perasaan anak, pemikiran-pemikirannya, tindakan-tindakannya, dapat melihat dari sudut pandang anak dan tetap menerimanya, betul-betul memberi rasa aman. Dalam suasana ini, diri yang sebenarnya (*real self*) dimungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungan dengan lingkungannya. Hal ini juga diterapkan para guru di kelas. Para murid bebas mengemukakan pendapat mereka tanpa larangan, dan pendapat mereka didengarkan dan dihargai oleh para guru.

Sementara yang dimaksud kebebasan psikologis adalah keadaan di mana orangtua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan kepada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran atau perasaannya, misalnya melalui sajak atau gambar. Atau orang tua mengizinkan anak les musik atau ketrampilan jika anak menunjukkan bakat dan minatnya terhadap bidang tersebut. Pemberian kebebasan ini memberi anak kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada

dalam dirinya. Di TK “X” setiap hari mereka menyediakan waktu selama 2 jam pelajaran untuk kegiatan kreativitas, kadang mereka dibiarkan bebas memilih permainan yang mereka ingin mainkan. Saat inilah anak-anak bebas berekspresi dan bereksplorasi dengan benda-benda yang tersedia. Selain itu pula di luar jam pelajaran TK ini menyediakan kegiatan pengembangan bakat dan minat, yang terdiri dari angklung, menari, dan balet.

Dorongan internal dan eksternal sama-sama diperlukan. Pendidik harus berupaya untuk memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan dorongan internal anak; namun pendidik perlu berhati-hati pula jangan sampai dorongan eksternal yang berlebih atau yang tidak pada tempatnya justru dapat melemahkan dorongan internal (minat dan kebutuhan) anak.

Untuk mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif,. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif – misalnya – dalam tulisan, lukisan, dan sebagainya – tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu tahu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Misalnya, dalam lomba lukis, orangtua karena ingin anaknya terus mengawasi upaya anak, memberikan instruksi atau contoh, sehingga mengurangi spontanitas dan kegembiraan anak untuk berkreasi. Produk yang kreatif akan muncul dengan

sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai anak. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis penugasan atau pekerjaan yang monoton, tidak menunjang pengembangan kreativitas siswa. Hendaknya orangtua dan guru menyadari bahwa waktu luang seyogianya digunakan untuk melakukan kegiatan konstruktif yang diminati anak, dan tidak belajar semata-mata atau melakukan kegiatan yang pasif apalagi destruktif.

Pada pribadi kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang (pendorong), lingkungan yang memberi kesempatan atau peluang untuk bersibuk diri secara kreatif (proses), maka dapat diprediksikan bahwa produk kreativitasnya akan muncul. Fase proses berpikir kreatif ini meliputi fase preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Pada fase preparasi seseorang mulai mengenali dan merumuskan permasalahan yang dijumpai kemudian mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seringkali yang terjadi adalah orang tersebut tidak secara langsung dapat menyelesaikan masalah tersebut meskipun telah dipikirkan selama berbulan-bulan, maka ia akan berusaha untuk melupakan masalah tersebut. Pada saat yang demikian, ia memasuki fase yang kedua yaitu inkubasi, suatu fase yang dimulai setelah fase pertama berakhir. Pada fase ini secara tidak disadari seseorang akan memikirkan kembali masalah yang telah diupayakan untuk dilupakan tadi. Kemajuan bisa saja terjadi karena informasi yang telah diduplikasinya menjadi matang pada fase ini. Kemudian masuk pada fase ketiga yaitu iluminasi. Pada fase ini, rencana dan gagasan yang diperlukan untuk

menyelesaikan diperoleh melalui *insight* . dan selanjutnya masuk pada fase yang terakhir , yaitu verifikasi dimana seseorang harus menentukan apakah penyelesaian yang telah dihasilkan itu benar atau salah. Jika gagasannya memiliki kekurangan maka pada fase ini ia akan merevisi gagasan untuk menyempurnakan gagasan tersebut. Fase berpikir kreatif ini akan selalu dilalui oleh seseorang yang sedang menghadapi masalah dan berkeinginan untuk menyelesaikan masalahnya.

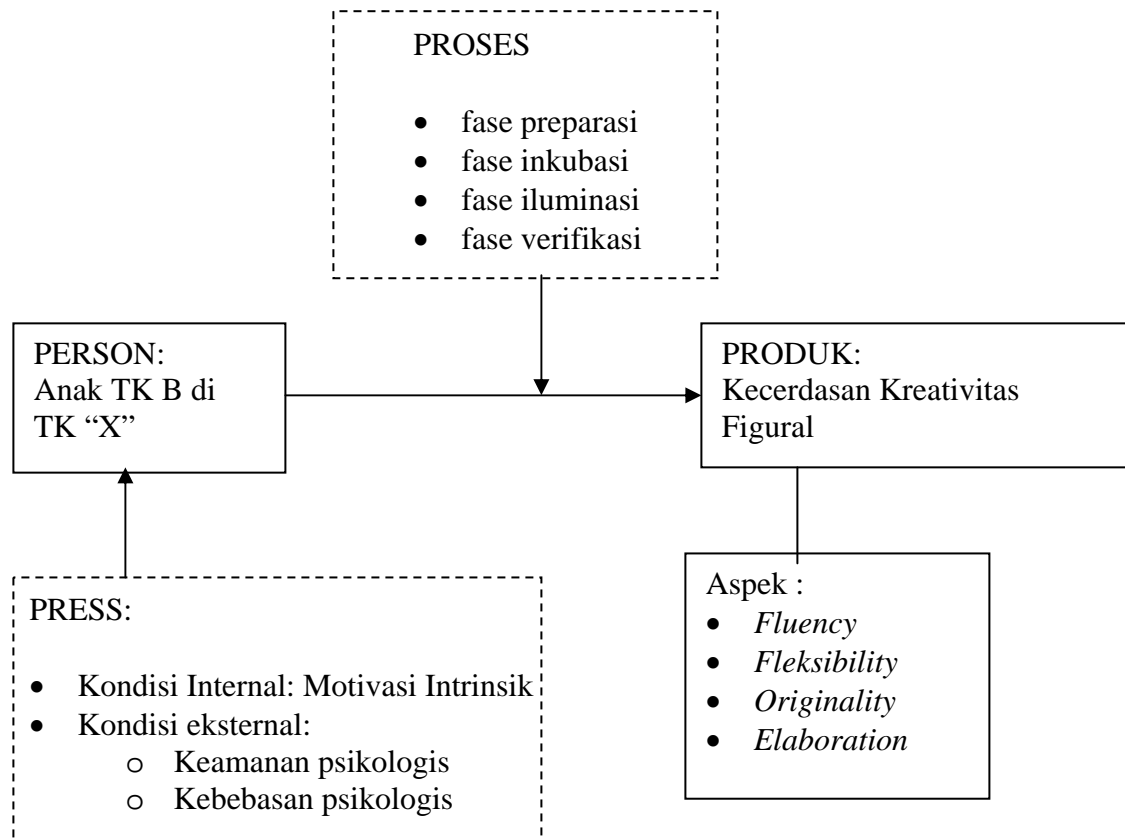
Pemikir divergen (kreatif) mampu menggabungkan unsur-unsur dengan cara-cara yang tidak lazim dan tidak diduga. Namun, konstruksi konfigurasi tersebut tidak tidak memerlukan berpikir konvergen dan divergen saja, tetapi juga motivasi, misalnya dorongan untuk menghasilkan solusi yang lebih baik; karakteristik pribadi yang sesuai, misalnya keterbukaan terhadap pembaruan; unsur-unsur sosial, misalnya kesediaan untuk tidak mengikuti saja; dan keterampilan komunikasi. Proses ini disertai perasaan dan emosi, yang dapat menunjang atau menghambat.

Kondisi yang memungkinkan anak menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan menemukenali bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif peserta didik, dan dengan dorongan (motivasi internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, dengan menyediakan waktu dan sarana-prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produk-produk kreativitas anak dan remaja dipastikan akan timbul. Tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya

dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Setelah melihat kondisi eksternal yaitu keadaan kelas dan sikap para guru, dan proses kegiatan kreativitas di kelas, maka bergerak ke produk kreativitas figural yang terdiri atas aspek-aspek penilaian sebagai berikut: Kelancaran, Fleksibilitas, Orisinalitas, dan Elaborasi. Kelancaran dalam berpikir dan atau memberi gagasan adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan dengan cepat secara kuantitas. Fleksibilitas atau kelenturan dalam berpikir atau memberikan gagasan yang beragam dan bebas dari perseverasi. Orisinalitas dalam berpikir atau memberi gagasan adalah: a) memberikan gagasan-gagasan yang secara statistik unik dan langka untuk populasi tertentu; b) kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru, atau membuat kombinasi-kombinasi baru antara macam-macam unsure/bagian. Makin banyak unsur-unsur yang dapat digabung menjadi satu gagasan atau produk yang kreatif makin orisinal pemikiran individu. Kemampuan mengelaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan, merinci dan memperkaya suatu gagasan. Makin detail ornamen atau organ-organ yang digambarkannya berarti mencirikan ia anak yang kreatif khususnya secara figural.

Secara skematis, kerangka pikir ini dapat dilihat melalui bagan berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Kreativitas dimiliki oleh setiap anak, dalam derajat yang berbeda-beda
- *Press* internal pada anak TK adalah motivasi intrinsik yang berupa dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan seluruh potensinya.
- *Press* eksternal pada anak TK adalah kondisi lingkungan yang diciptakan di sekolah oleh guru, atau lingkungan yang diciptakan di rumah oleh orang tua.
- Proses dalam diri anak terjadi setelah *person* menghayati *press* yang dialaminya saat menemukan masalah. Proses yang terjadi akan menghasilkan produk kreativitas.
- Produk yang dihasilkan adalah hasil dari potensi yang dimiliki *person*, didukung oleh *press* internal dan dukungan dari lingkungan sekitar, yang telah melalui proses kreativitas.